



REPRESENTASI NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *JEJAK LANGKAH* DAN *RUMAH KACA*: TINJAUAN POSKOLONIAL

Rusdian Noor Dermawan¹, Nur Indah Sholikhati²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sarjanawiyata Tamasiswa

Email: dermawanoor@gmail.com¹, indahputih225@gmail.com²

Keywords :

Nilai, Budaya, Novel,
Poskolonial

ABSTRACT

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam novel *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan data kualitatif berupa satuan peristiwa yang memuat nilai-nilai budaya yang diperoleh dari kedua novel tersebut. Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang dibekali seperangkat teori poskolonial dan nilai budaya. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi dan dokumentasi dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan berpijak pada teori poskolonial dan nilai budaya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kedua novel tersebut tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu nilai budaya modern dan nilai budaya tradisional.*

PENDAHULUAN

Novel merupakan suatu karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologis yang mendalam sehingga dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, nonfiksi atau dokumen-dokumen sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis (Nurgiyantoro, dalam Supriyadi, 2016). Lebih lanjut lagi, Nurgiyantoro (dalam Suryamah, 2018) juga menyatakan bahwa kisah dalam suatu novel dapat mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Seperti halnya yang diungkapkan Susilowati (2017:3) bahwa manusia sebagai makhluk sosial, pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Gotong royong dan saling membantu merupakan salah satu nilai budaya yang dimiliki masyarakat. Dengan bergotong royong dan saling membantu, maka pekerjaan yang sulit pun, akan terasa mudah karena dikerjakan dengan bersama-sama (Nugrahani, 2017: 3). Berdasarkan pernyataan tersebut, suatu novel dapat merepresentasikan berbagai nilai-nilai yang dapat dipelajari dan diteladani, termasuk nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel dapat dikaji dengan teori poskolonialisme.

Berbicara tentang teori poskolonialisme, Foulcher dan Day (2008) menyatakan bahwa poskolonialisme merupakan salah satu kritik sastra yang mengkaji suatu karya tentang tanda-tanda atau pengaruh kolonial melalui jejak-jejaknya dalam konfrontasi ras-ras, bangsa-bangsa, dan kebudayaan yang terjadi dalam lingkup hubungan kekuasaan yang tak setara sebagai dampak dari kolonisasi Eropa atas bangsa-bangsa di dunia. Pada masa itu, peristiwa penjajahan yang terjadi di Indonesia memengaruhi para sastrawan untuk menajamkan penanya dengan melakukan sindiran, protes, dan perlawanan terhadap penguasa pada waktu itu. Seperti yang dilakukan oleh Pramoedya Ananta Toer, salah satu sastrawan di Indonesia yang menulis tetralogi *Rumah Buru*. Dalam kaitannya



dengan sastra pascakolonial, karya-karya Pramoedya Ananta Toer juga dapat dikatakan sebagai gambaran kehidupan setelah masa kolonialisme. Sebuah tindakan penindasan bagi masyarakatnya dengan cara yang lebih modern.

Dalam hal ini, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada dua novel terakhir dari tetralogi Rumah Buru yang berjudul *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer. Selanjutnya, kedua novel tersebut dibedah untuk mengetahui representasi nilai budaya yang muncul dalam konstruksi penceritaannya. Menurut Marzali (dalam Hafidhah, Wildan, dan Sa'adiyah, 2017), istilah nilai budaya berasal dari orientasi nilai yang disebutkan oleh C. Kluckhohn. Konsep inilah yang dikembangkan metode penelitiannya oleh Florence Kluckhohn dan Strodtbeck dan kemudian diperkenalkan oleh Koentjaraningrat ke Indonesia dengan nama "orientasi nilai budaya". Analisis tentang nilai budaya tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi diri peneliti maupun orang lain, termasuk mahasiswa sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Pembelajaran nilai budaya akan membawa manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami nilai budaya yang muncul, manusia dapat memperbaiki diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, maupun terhadap alam semesta.

Peneliti memilih novel tersebut didasari oleh beberapa alasan. *Pertama*, novel *Jejak Langkah* (*JL*) dan novel *Rumah Kaca* (*RK*) adalah dua seri terakhir dari empat seri (*tetrabooks*) yang berkontribusi besar pada beberapa kali dalam pemberian nominasi kepada Pramoedya Ananta Toer sebagai nominator penerima hadiah novel bidang sastra. Tingginya mutu ekstraestetik, terutama kandungan nilai budayanya karena didukung oleh tingginya mutu intraestetik, terutama aspek karakter tokoh-tokoh yang dibentuk oleh nilai budaya. Oleh karena itu, novel *JL* dan *RK* sangat tepat diteliti dari aspek nilai budayanya. *Kedua*, novel *JL* dan *RK*, tidak dapat lepas dari reputasi kepengarangan Pramoedya sebagai pengarang hebat dunia.

Tinjauan poskolonialisme merupakan bagian dari bidang produksi dan analisis budaya (Lo dan Gilbert, 1998: 1-2). Dalam praktiknya, poskolonial dapat dipahami dalam tiga pokok, yaitu secara historis, secara kontradiktif, dan secara ekonomi. Secara historis, studi poskolonial berkaitan dengan budaya-budaya (termasuk sastra) dari bangsa yang mengalami imperialisme Eropa. Studi ini mengakui bahwa kebebasan politik tidak dapat begitu mudah diterjemahkan sebagai otonomi budaya, ekonomi, dan sosial. Dipilihnya tinjauan atau pendekatan poskolonial dalam penelitian ini karena munculnya karakter tokoh-tokoh dan nilai budaya dalam novel *JL* dan *RK* sebagai bentuk respons terhadap situasi dan peristiwa yang dialami tokoh-tokoh pada masa kolonialisme Belanda atau sebagai dampak atau imbas praktik kolonial di Hindia Belanda.

METODE

Sesuai dengan judulnya, penelitian ini menggunakan kajian poskolonial dengan metode penelitian kualitatif yang disebut pula sebagai penelitian deskriptif (Bogdan dan Biklen, dalam Moleong, 2011: 2). Pemilihan metode penelitian kualitatif (deskriptif) ini sesuai dengan sifat novel *JL* dan novel *RK* sebagai bahan kajian. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai budaya dalam novel *JL* dan novel *RK*. Sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini, peneliti yang dimaksud adalah peneliti yang sudah dibekali dengan seperangkat konsep, kaidah, teori poskolonial, dan nilai budaya.

Seperti disebutkan sebelumnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan. Adapun langkah-langkahnya adalah (1) membaca novel *JL* dan novel *RK* secara saksama dan berulang-ulang, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data atas aspek nilai budaya, dan (3) mencatat semua hasil identifikasi dan klasifikasi data ke dalam kartu data. Sesudah terkumpul, data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yang bertolak dari teori poskolonial dan nilai budaya. Karena berkaitan dengan ruang dan waktu, interpretasi poskolonialnya memerlukan informasi data historis yang dapat menghadirkan situasi sosial budaya, dan politik zaman kolonial Hindia Belanda dari akhir abad XIX sampai awal abad XX.



Hasil analisis dan interpretasinya harus dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis dan metodologis agar terjamin objektivitas hasilnya. Untuk itu hasil penelitian akan dipresentasikan dan didiskusikan dengan pakar sastra yang lain yang berkompetensi dengan masalah penelitian lewat FGD (*Focus Group Discussion*) sastra poskolonial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertembungan manusia dan kebudayaan Hindia dengan manusia dan kebudayaan Eropa terutama Belanda di awal abad XX dalam novel *Jejak Langkah* dan novel *Rumah Kaca* berimplikasi pada bertemunya manusia dan kebudayaan Hindia yang tradisional dan manusia dan kebudayaan Eropa terutama Belanda yang modern. Kondisi ini melahirkan kebudayaan campuran yang dinamakan kebudayaan Hindia. Kendatipun demikian, kebudayaan Eropa yang modern dan kebudayaan Hindia yang tradisional tetap jelas ciri dan perbedaannya. Keduanya, memiliki nilai budaya masing-masing memiliki sesuatu yang berharga.

1. Nilai Budaya Pribumi yang Tradisional

Nilai budaya Pribumi yang tradisional dalam novel *Jejak Langkah* dan novel *Rumah Kaca* direpresentasikan oleh nilai budaya Jawa karena setting tempat dan sosial budaya utamanya kedua novel ini di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Selain itu, saat Minke melanjutkan studi ke S.T.O.V.I.A setting (tempat dan sosial budaya) berpindah ke Batavia.

Nilai budaya Pribumi (Jawa) yang tradisional yang terungkap di dalam kedua novel tidak selalu banyak. Hal ini karena nilai budaya Pribumi Jawa tradisional hanya mengemuka saat Minke bertemu dan berinteraksi (berbincang-bincang) dengan ayahnya, Bupati B, dan ibundanya, orang tua Minke yang begitu kuat memegang teguh nilai tradisional Jawa. Sesuai dengan struktur sosial tradisional Jawa, yang atas dasar keturunan membagi kelas sosial menjadi dua, yaitu Priyayi dan wong cilik. Nilai budayanya pun dibedakan atas nilai budaya Priyayi dan nilai budaya wong cilik. Nilai budaya Pribumi tradisional Jawa yang menonjol dalam *tetraloginya* Pramoedya, termasuk novel *Jejak Langkah* dan novel *Rumah Kaca* adalah nilai budaya priyayi.

a. Memuliakan Ibu yang Melahirkan dengan Selalu Memohon Ampun atas Segala Kesalahan

Sejak dalam novel *Bumi Manusia* berlanjut dalam novel *Anak Semua Bangsa* sampai dalam novel *Jejak Langkah*, dan novel *Rumah Kaca*, Minke dan ibundanya selalu berbeda pikiran, sikap, dan perilakunya dalam melihat persoalan yang dihadapi karena kedua berbeda dalam pola pikirnya. Ibunda Minke sebagai priyayi ageng, bangsawan Jawa, dan istri Bupati B, dari golongan kesatria adalah tipikal ibu yang berpola pikir tradisional berbasis budaya Jawa yang ketat. Sementara itu, Minke adalah seorang anak yang berpola pikir Eropa yang modern karena sejak sekolah di ELS dan HBS sampai dewasa. Ia hidup dan berinteraksi dengan orang-orang dan lingkungan Eropa (Belanda).

Kendatipun berbeda atau selalu berseberangan dalam menyikapi setiap persoalan, Minke tetap melaksanakan kewajiban agama dan kulturalnya dengan tetap menempatkan ibundanya pada posisi yang harus dihormati dan dimuliakan. Minke sering berbeda pandangan dan sikap dalam melihat persoalan dengan ibundanya, tetapi sesering itu pula ia memohon ampun ke bundanya. Sesering itu pula ia juga menempatkan dirinya sebagai sahaya yang memohon izin untuk berbeda dengan ibundanya.

Ada beberapa realitas fiksi di dalam novel *Jejak Langkah* yang menunjukkan Minke tetap memuliakan ibundanya meski pandangan dan sikap ibundanya membuat Minke merasa tidak nyaman. Realitas fiksi yang dimaksud beberapa di antaranya seperti pada kutipan teks berikut.

- (1) Begitulah aku bertemu dengan wanita mulia itu. Ia pandangi aku dengan keheran-heranan. Aku sembah dia. ... Matanya membelai aku dari kaki sampai puncak destar,



menghembuskan napas lega. “Tidak kusangka, Nak.” “Apa yang tak disangka, Bunda?” “Dengan suka rela kau sudah jadi Jawa lagi begini?” “Ampin sahaya, Bunda, bukan karena suka rela, karena aturan sekolah, Bunda. Putramu sekarang harus bercakar ayam seperti ini.” “Dari suaramu ada kudengar kau semakin tak suka jadi Jawa, Nak.” “ Apa memang begitu penting jadi Jawa, Bunda?” ... Aku cium kakinya dan memohon ampun untuk kesekian kali. (JL: 57)

- (2) “Bangunlah.” Aku berdiri dan masih juga matanya memandang terheran-heran dengan mulut setengah terbuka. “Engkau sudah mulai berkumis,” katanya tiba-tiba. “Sudahkah sahaya Bunda ampuni?” Seorang ibu telah mengampuni anaknya, biarpun anak itu seperti kau, yang baru pandai membangunkan kesengsaraan untuk dirinya sendiri. (JL: 58)

Praktik memuliakan ibundanya bagi Minke tidak mengenal perkecualian, kendatipun berisiko tinggi. Perihal ini terjadi saat Minke sekolah di S.T.O.V.I.A Batavia, Minke minta izin kepada pegawai kantor untuk menginap di luar asrama karena ibundanya datang menengok dan tidur di kontrakannya. Namun, izin Minke ditolak. Meski tidak mendapat izin, Minke tetap keluar asrama menemui ibundanya dan menginap di rumah ibu Badrun, rumah kontrakannya. Akibatnya, Minke ditegur Tuan Direktur S.T.O.V.I.A. Menanggapi teguran itu, Minke dengan berani mengatakan bahwa ia dipaksa untuk memilih antara aturan di S.T.O.V.I.A dan aturan menghormati dan memuliakan seorang ibu. Ia lebih memilih menaati aturan menghormati seorang ibu. Perihal ini tampak jelas pada kutipan data berikut ini.

- (3) Pagi-pagi balik ke sekolah. Langsung dipanggil Tuan Direktur. Terguran: “Tuan ditolak oleh Sekolah Pangreh saha karena apa?” “Kurang mencukupi budi pekerti, Tuan.” “Kan Tuan sendiri yang sudah menyetujui perjanjian dengan sekolah untuk patuh pada tata tertib?” “Betul, Tuan Direktur. Biar begitu, aturan untuk „memuliakan seorang ibu“ tidak menjadi batal karena adanya Sekolah Dokter ini”. “ Tuan sudah jadi kepala besar setelah bertemu dengan para pembesar,” katanya jengkel. (JL: 60)
- (4) “Kalau itu dianggap sebagai kepala besar dan tidak kenal aturan, terima kasih banyak. Itu berarti tidak ada sesuatu yang mulia dapat kupelajari dari sekolah ini”. Tuan Direktur terdiam merenung dengan mata nanar. (JL: 61)

b. Selalu Mengampuni kepada Anak yang Memohon Ampun

Kebiasaan Minke menghormati dan memuliakan ibundanya secara verbal dan selalu memohon ampun saat berbuat salah, dibalas dengan ibundanya dengan selalu membukakan pintu maaf bagi Minke dan selalu berupaya membantu Minke dalam memecahkan masalah. Bahkan ampunan diberikan kepada putranya Minke sebelum Minke memohon maaf. Hal ini merupakan salah satu perwujudan rasa cinta yang begitu dalam seorang ibu kepada putranya. Dalam keluarga Priyayi Jawa, anak begitu berharga oleh karena ia merupakan pewaris kepriyayan atau kebangsawanan keluarga. Perihal itu tampak pada percakapan atau dialog antara Minke dan ibundanya.

- (5) “Akulah yang melahirkan kau, bukan orang lain. Alamat-alamat dulu sudah tidak lagi. Sedang alamat yang lama tidak bisa memberikan sesuatu jawaban”. “Ampuni sahaya, Bunda”. “Kau selalu kuampuni tanpa kau pinta pun, Nak. Kalau selamanya membutuhkan ampun”. (JL: 59)

c. Menyenangi dan Melestarikan Seni Adiluhung: Gamelan

Seni budaya yang disenangi masyarakat Jawa dari golongan Priyayi Ageng keturunan ningrat adalah seni musik gamelan. Seni ini sesuai dengan budaya halus dalam kebudayaan Jawa. Jenis kesenian ini pula yang disenangi dan dilestarikan oleh keluarga Priyayi Ageng, keluarga bupati B, termasuk ibunda Minke.



Dalam tradisi Jawa apalagi golongan kesatria, golongan yang memerintah, seni gamelan diperdengarkan antara lain saat menerima tamu agung atau tamu yang sangat penting atau tamu yang spesial. Dalam novel *Jejak Langkah*, seni gamelan dipertunjukkan oleh ibunda Minke khusus untuk menerima kedatangan calon istri Minke yang bernama Ang San Mei, seorang gadis asal Tiongkok, guru, dan aktivis pergerakan negeri Tiongkok. Fakta cerita ini tampak pada kutipan data berikut lewat sudut pandang orang pertama, Minke.

- (6) Ia panggil adik-adikku perempuan untuk menemaninya dan untuk mengajarnya berpakaian Jawa. Bunda juga memerintahkan semua wiyaga datang untuk menabuh gamelan malam sekalipun bukan hari Senin.

d. Menghormati dan Mentradisikan Tradisi dari Para Leluhur

Nilai budaya ini merupakan sentral dari semua nilai budaya yang dimiliki dan dipraktikkan golongan Priyayi Jawa. Dalam arti semua manifestasi budaya Priyayi Jawa, dipersembahkan untuk menghormati dan melestarikan atau mentradisikan budaya para leluhur secara turun-temurun. Nilai budaya inilah yang menyebabkan Minke sebagai orang modern selalu berbeda pandangan, sikap, dan perilaku dengan ayahanda dan ibundanya dalam menyikapi suatu persoalan.

Nilai budaya menghormati dan mentradisikan tradisi para leluhur dalam keluarga Priyayi (Ageng) Jawa itu selalu ditunjukkan oleh ibunda Minke saat bertemu dan memberi wejangan kepada Minke mulai dari novel *Bumi Manusia* sampai novel *Rumah Kaca*. Itulah sebabnya ibunda Minke sangat tenang ekspresinya ketika melihat Minke berpakaian Jawa sebagai siswa S.T.O.V.I.A; memerintahkan kepada adik-adik perempuan Minke untuk mengajari Ang Sang Mei, calon istri Minke, berpakaian perempuan Jawa; berharap putranya, Minke memilih jalan kesatria untuk memerintah sebagai bupati seperti suaminya, Bupati B, karena pekerjaan memerintah itu pekerjaan yang halus dan sesuai dengan budaya dasar golongan priyayi yang halus. Fakta cerita di atas antara lain diperlihatkan oleh kutipan data berikut.

- (7) Aku sembah dia. Pandangan keheranan belum juga hilang. Matanya membelai aku dari kaki sampai puncak destar, menghembuskan nafas lega. ... “Tidak kusangka, Nak.” “Apa yang tak disangka, Bunda?” “Dengan sukarela kau sudah jadi Jawa lagi begini?” (JL: 37)

Kutipan di atas menjelaskan betapa senangnya hati ibu Minke melihat Minke berbusana Jawa. Minke dikira ibunya sudah kembali menjadi Jawa setelah puluhan tahun meninggalkannya. Dengan kembali menjadi Jawa, Minke kembali memegang teguh tradisi dan menghormati para leluhurnya, kembali hierarkis dan feodalis seperti yang dipraktikkan ayahandanya Minke, Bupati B., kembali mendapatkan kemuliaan karena disembah-semah oleh Pribumi yang kastanya berada di bawahnya.

- (8) Ia panggil adik-adikku perempuan untuk menemaninya dan untuk mengajarnya berpakaian Jawa. (JL : 108)
- (9) Kau tadinya mau menjadi dokter, tetapi tidak jadi. Kau menjadi dalang tetapi tidak jadi, sekarang jadi jurnalis. Apa itu sama dengan pedagang, Nak?” “Kira-kira sama, Bunda. Jadi tidak ada orang menyembah kau kecuali bujangmu?” “Bujang sahaya pun tak pernah menyembah Bunda.” “Kau sedang menyudra atau membrahmana?”. “Dua-duanya sekaligus, Bunda. Melayani dan mengajar melalui koran”. “Takkan menyesal kau nanti tak jadi satria?” “Tidak Bunda, sungguh tidak.” (JL: 345)

Kutipan di atas menunjukkan betapa ibunda menghendaki Minke agar memilih jalan kesatria seperti ayahnya agar ia mendapat sembah dari orang yang diperintahnya. Namun, Minke sebab konsisten, tidak mau menjadi kesatria, memerintah dan diperintah karena ia menjadi manusia bebas. Maka ia memilih jalan sudra dan brahmana: melayani dan mengajar lewat koran.

2. Nilai Budaya Eropa Modern



Intervensi kekuasaan dan kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa yang dimotori Belanda, Portugis, dan Prancis di Hindia juga membawa kebudayaan Eropa modern. Dalam praktiknya di tanah jajahan, budaya Eropa modern yang dibawa bangsa Belanda, bangsa Portugis, dan bangsa Prancis itu tidak selalu menampilkan sisi negatif atau sisi gelap bagi bangsa Pribumi di Hindia. Dalam beberapa hal justru menunjukkan adanya nilai budaya.

Nilai budaya modern yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang berharga dari budaya modern bagi bangsa Pribumi atau bagi bangsa Indonesia sekarang. Adapun sesuatu yang berharga dari budaya Eropa modern adalah (1) pola pikir modern, (2) humanisme, (3) semboyan Revolusi Prancis: *Liberty, Equality, dan Fraternity* (LEF), dan (4) demokratisme.

a. Pola Pikir Modern

Di sepanjang novel *Jejak Langkah* dan novel *Rumah Kaca* sebagaimana pada dua novel sebelumnya: novel *Bumi Manusia* dan novel *Anak Semua Bangsa*, Minke secara konsisten menunjukkan pola berpikir modernnya. Di awal cerita, Minke mengakui dirinya sebagai manusia modern yang telah membebaskan dirinya dari atribut dan pandangan tradisional.

- (10) Aku manusia modern. Telah kubebaskan semua dekorasi dari tubuh, dari pandangan. (JL: 1)
- (11) Biar begitu, aku sempatkan diri pada golongan orang modern, golongan paling maju dalam jaman ini. Tak mau ikut dengan kemajuan? Aku ikut terinjak-injak jadi kasut. (JL: 9)

Adapun sesuatu yang berharga atau bernilai dari pola pikir eropa modern adalah sebagai berikut.

- 1) Bersikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan.
- 2) Menerima penemuan atau pengalaman baru.
- 3) Membentuk dan menyampaikan opini.
- 4) Berorientasi ke masa depan.
- 5) Menghargai waktu.
- 6) Membuat *planning* atau perencanaan untuk mengatur kehidupan.
- 7) Hanya percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 8) Menghargai harkat dan martabat manusia.

Atas dasar menghargai harkat dan martabat manusia inilah Minke menolak penjajahan dalam segala bentuknya. Menolak ketidakadilan dan menolak diskriminasi atas dasar ras. Atas dasar itu pula Minke antifeodalisme dan antikolonialisme.

b. Humanisme

Humanisme adalah sebuah paham atau etik yang dalam menyelesaikan permasalahan mengedepankan pertimbangan kemanusiaan. Paham ini pada zaman kolonial dipandang sebagai nurani, nenek moyang dan sekaligus peradaban Eropa modern. Salah seorang bangsa Eropa (Belanda) yang mempraktikkan paham itu adalah sahabat Minke yang bernama Ter Haar, seperti diceritakan sendiri oleh Minke dalam novel *Jejak Langkah* berikut.

- (12) Aku mendengarkan dan hafalkan ucapannya. Sebagaimana aku pernah menjanjikan suatu pada seseorang, begitu juga Ter Haar kini memberikannya padaku. Dia seorang sahabat ... Ter Haar telah membuktikan diri sebagai seorang Liberal yang tak mau mengabdikan pada gula, hanya pada kemanusiaan. Betapa indah jiwanya, seperti bunga anggrek dalam kegersangan semacam ini. (JL: 46)

Implikasi menjadi manusia modern menyebabkan Minke bersikap terbuka pada ilmu pengetahuan, menerima pengalaman baru, dan menghargai harkat dan martabat manusia. Itulah sebabnya ia menerima, meyakini, dan mempraktikkan paham humanis yang diajarkan oleh guru bahasa dan sastra Belandanya di HBS, dan Magda Peters karena humanisme bagi Minke selaras dengan sikap antifeodalisme, antikolonialisme, dan keadilan. Humanisme ini pula yang



dijadikan sebagai salah satu basis argumen ketika Minke disandungkan pada masalah dengan penguasa kolonial karena membela bangsanya, bangsa Pribumi yang diperlakukan tidak adil.

Humanisme Minke menyeruak antara lain tatkala ia menerima seorang petani Pribumi yang datang menemuinya dengan merunduk-runduk dan menggelesot di lantai. Serta merta Minke melarang sikap dan perilaku merunduk-runduk dan menggelesot di lantai itu karena bagi Minke sikap dan perilaku yang semacam itu merendahkan harkat dan martabat manusia sekaligus bertentangan dengan humanisme. Bagaimana sikap humanis Minke itu dapat dilihat pada kutipan teks data berikut.

- (13) “Kebetulan ia seorang petani. ... ia datang merunduk-runduk kemudian menggelesot di lantai. ... “Siapa namamu?”. “Krio, *Ndoro*”. “Krio, jangan menggelesot. Berdirilah”. Matanya menjadi gugup. Ia bergerak-gerak ragu dengan jari-jarinya. Akhirnya tetap menggelesot. “Ampun, *Ndoro*, begitu lebih baik”. “Kau calon anggota Sjarikat?”. “Betul, *Ndoro*”. “Berdirilah,” perintahku. Mendengar suaraku yang agak keras, ia berdiri. Tangannya mengapurancang. ... Jangan sebut-sebut *Ndoro*, sebut saudara,” ia tidak menanggapi. (JL: 534-535)

Pada kutipan di atas, Minke juga melarang Krio menyebutnya dengan *Ndoro*, artinya “tuan” karena sebutan tidak senapas dengan humanisme yang tidak memperlakukan manusia atas dasar kedudukan sosialnya. Humanisme memperlakukan manusia setara dengan manusia lainnya dan menghargai kemanusiaannya.

Kendatipun sama secara kultural, pikiran, sikap, dan perilaku Minke justru bertolak belakang dengan pikiran, sikap, dan perilaku ayahnya yang hierarkis, dominatif, menindas, feodalis, bahkan kolonialis. Minke menolak feodalisme sekaligus kolonialisme atas dasar humanisme berbasis semboyan Revolusi Prancis, yaitu *Liberty*, *Egality*, dan *Fraternity* yang artinya kebebasan, keadilan atau persamaan, dan persaudaraan. Manusia harus bebas dari segala ikatan termasuk ikatan hierarki sosial budaya. Manusia itu sama, oleh karenanya tidak boleh ada beda perlakuan, dalam arti yang satu disembah, dihormati, sebaliknya yang menyembah dan menghormati justru menerima penghinaan. Manusia itu satu saudara, Maka harus saling meenyayangi, menghargai, dan menolong.

Humanisme inilah salah satunya yang memengaruhi karakter Minke hingga Minke berkarakter demokratis, jauh dari sikap otoriter, resistansis atau melawan karena dihina kemanusiaannya, independen, vokal, berani, jujur, ikhlas, tegass tetapi tetap santun, tetap dalam koridor menghargai martabat manusia, melayani dan mengajarkan, tenang, dan karismatik.

c. Semboyan Revolusi Prancis

Nilai budaya Eropa Modern ketiga yang ikut mbingkai karakter tokoh Minke adalah *Liberty*, *Egality*, dan *Fraternity* (LEF) yang dirangkum ke dalam Semboyan Revolusi Prancis (SRP). *Liberty* artinya kebebasan, *Egality* artinya persamaan, dan *Fraternity* artinya persaudaraan. Ketiga semboyan Revolusi Prancis ini diperoleh, dipelajari, dan diinternalisasi oleh Minke dari Jean Marais, seorang mantan tentara atau serdadu KNIL berbangsa Prancis yang dikirim oleh pemerintah kolonial Belanda untuk memerangi rakyat Aceh dalam perang Aceh.

Dalam suatu pertempuran, kaki Jean Marais terkena ranjau dan harus diamputasi setelah ditemukan oleh wanita Aceh yang kemudian menjadi istrinya. Lewat istrinya, Jean memahami dan berempati pada rakyat Aceh dalam perang Aceh sampai kemudian ia bertekad tinggal di Hindia dan membela golongan Pribumi Hindia. Sepeninggal istrinya, ia bersama putrinya Maysara menetap di Surabaya berdagang mebel sampil melukis.

Bermula dari hubungan bisnislah, Minke kemudian mengenal, saling berempati, dan mendapatkan begitu banyak pengetahuan tentang Revolusi Prancis beserta semboyannya itu. Satu visi menantang praktik kolonialisme yang hierarkis, dominatif, dan menindas yang bertentangan dengan azas humanisme dan semboyan LEF. Internalisasi LEF ini dalam diri Minke dapat dilihat dalam pergaulan Minke sehari-hari seperti tampak pada kutipan data berikut.



- (14) Pernahkah kau lihat ada petani dalam cerita wayang? Tidak ada. Karena mereka memang tidak pernah ada. Yang ada hanya raja-raja, para satria, dan para pendita. Makin dekat pekerjaan seseorang pada tanah, makin tak ada kemuliaan pada dirinya, makin tak terpikirkan dia oleh siapapun.” “Tetapi, Bunda pernah dengarkan cerita sahaya tentang Revolusi Prancis.” “Dongeng yang indah, Gus, anakku”. (JL: 486)
- (15) “Lakukan segala keperluan tanpa pertolongan! Karena, barang siapa memerlukan, dia tempatkan diri dalam keadaan takluk tergantung-gantung pada orang lain. *Bebas! Sepenuh bebas.* Hanya kepentingan-kepentingan yang bakal mengikatkan diri pada sesuatu.” Dengan hati, badan, dan jiwa sepenuhnya *bebas* begini, aku duduk di pojokan trein. (JL: 2)

Pada kutipan data yang pertama, Minke dan ibunya sempat bersoal jawab tentang petani di Hindia. Menurut ibunya Minke, tidak ada urgensinya Minke membela petani Pribumi karena petani itu pekerjaan yang tak ada kemuliaannya. Apalagi sampai membahayakan kedudukan ayahnya sebagai Bupati B. Menurut ibunya Minke, golongan petani itu tidak eksis dan tidak ada, bahkan dalam cerita wayang itu tidak ada. Yang ada hanya raja-raja, para satria, dan para pandita. Namun, nada pelecehan kaum petani itu, nada ibunya yang memandang kaum petani tidak pernah, tidak berperan penting dalam sejarah manusia, ditampik atau dibantah Minke dengan cerita tentang Revolusi Prancis, yang pernah Minke ceritakan pada ibunya. Revolusi Prancis dengan semboyan LEF-nya, mampu menjatuhkan kekaisaran Prancis, mampu mengalahkan para raja dan satria. Padahal revolusi itu dimotori dan dilakukan oleh golongan di luar raja-raja dan para satria, yaitu golongan petani.

Dengan cerita tentang revolusi Prancis itu, Minke ingin menyampaikan pesan kepada ibunya bahwa golongan petani yang tertindas oleh golongan raja dan para kesatria itu memiliki kekuatan yang dahsyat untuk melawan dan memenangkan pertarungan serta menjatuhkan monarki kekaisaran Prancis. Dengan asas dan semboyan LEF ini, golongan petani Pribumi mempunyai kekuatan yang dahsyat untuk melawan pemerintah kolonial di Hindia dan memenangkannya hingga dapat melepaskan diri dari bangsa Pribumi dari penjajahan kolonialisme Belanda.

Pada kutipan data yang kedua, Minke menyatakan dan merasakan dirinya telah bebas, bebas sepenuhnya, tidak ada belenggu sebagaimana arti dari semboyan Revolusi Prancis yang pertama, yaitu *Liberty*. Dengan hati, raga, dan jiwa yang bebas itu Minke melangkah ke Betawi, ke Batavia untuk melanjutkan studi di S.T.O.V.I.A atau Sekolah Dokter Jawa.

Nilai budaya berupa semboyan LEF ini antara lain berperan besar membentuk karakter antifeodal, antikolonial, bebas atau independen, vokal, dan berani pada Minke. Dengan semboyan kebebasan (*Liberty*), Minke ingin membebaskan dirinya dan bangsanya dari praktik feodalisme dan kolonialisme yang membelenggu bangsa Pribumi. Dengan semboyan kebebasan, Minke bebas menentukan pilihan jalan hidupnya kendati ditentang budaya feodalisme yang direpresentasikan oleh ibunya. Minke lalu tidak memilih jalan kesatria karena ia ingin bebas, tidak memerintah dan tidak diperintah. Minke memilih jalan sudra sekaligus jalan brahmana karena ia ingin melayani sekaligus mengajarkan kebaikan lewat media koran harian *Medan*. Dengan demikian, nilai budaya LEF ikut membentuk karakter Minke yang menyudra dan membrahmana. Atas dasar kebebasan, persamaan hak, dan persaudaraan, Minke menyuarakan jeritan petani Pribumi yang mengalami perampasan hak, ketidakadilan, dan diskriminasi dalam hukum secara vokal dan berani lewat koran.

Intelektualitas Minke juga tidak akan teraktualisasi jika tidak ada keberanian dan keyakinan diri akan kebebasan dan persamaan hak dalam menyampaikan opini. Dengan pernyataan lain, intelektualitas Minke teraktualisasikan karena didukung oleh kesadaran akan kebebasan dan persamaan hak dalam menyampaikan pendapat, praktik ketidakadilan, praktik diskriminasi atas dasar ras, dan penindasan terhadap Pribumi dengan segala bentuknya.



d. Demokratis

Demokrasi merupakan nilai budaya Eropa modern yang sangat berharga bagi bangsa Pribumi termasuk Minke dan bangsa Indonesia sekarang ini. Hal ini karena negeri-negeri kecil di Nusantara sebelumnya tidak mengenal demokrasi. Negeri-negeri kecil di Nusantara yang berbentuk kerajaan-kerajaan dengan pemerintah monarki, tidak mengenal demokrasi. Setiap kerajaan diperintah secara otoriter oleh seorang raja. Paham demokrasi baru diperkenalkan budaya Eropa modern lewat lembaga pendidikan Eropa, seperti ELS dan HBS.

Representasi Pribumi yang mengenal, mempelajari, dan mempraktikkan nilai demokrasi itu adalah Minke. Tatkala saudara Pribumi Jawanya yang bernama Jain memanggilnya dengan *bendoro* dalam bahasa Jawa, Minke langsung meminta Jain agar berbicara dalam bahasa Melayu saja karena berbahasa Melayu dipandang sebagai bahasa yang demokratis, yang menempatkan siapapun pemakainya pada posisi setara. Sebaliknya, bahasa Jawa dipandang sebagai bahasa yang tidak demokratis karena mengenal tingkat tutur, sesuai dengan kasta-kasta pemakainya. Sikap demokratis Minke ini terlihat pada data teks berikut.

- (16) “Nama sahaya Jain, bendoro katanya dalam Jawa padaku. Aku melirik pada Sadikoen, ia tak merasa risi mendengar kromo yang ditujukan padaku. Bagaimana kalau bicara Melayu saja? Tanyaku. Baik, Bendoro.” (JL: 317)

Nilai budaya Eropa modern yang disebut demokrasi ini juga berkontribusi pada terbentuknya karakter demokratis, ikhlas tanpa pamrih, santun, tenang, dan karismatik atau berwibawa pada tokoh Minke. Nilai budaya demokratis dapat membentuk karakter ikhlas karena inti dari demokrasi adalah keikhlasan untuk memberi kesempatan yang sama, keikhlasan menerima perbedaan pandangan atau pendapat. Karakter demokratis tentu disenangi, dihormati, dan disegani oleh sesama dan oleh karenanya orang yang demokratis itu berwibawa di mata sesama. Karakter demokratis juga cenderung berkarakter tenang dan santun karena keikhlasan membuat jiwa dan emosi menjadi terkontrol. Emosi yang terkontrol dapat mengontrol jiwa, sikap, dan perilaku. Jiwa terkontrol, penampilan tenang, sikap dan perilaku terkontrol, serta menampilkan sikap dan perilaku santun.

SIMPULAN

Novel *Jejak Langkah* dan novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya mengandung maksud tertentu, termasuk pesan yang berkaitan nilai budaya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Novel *Jejak Langkah* dan novel *Rumah Kaca* terbagi dalam dua kategori, yaitu nilai budaya tradisional dan nilai budaya modern.

- a. Nilai budaya tradisional terdiri atas empat hal, yaitu (1) memuliakan ibu yang melahirkan dengan selalu memohon ampun atas segala kesalahan; (2) selalu mengampuni kepada anak yang memohon ampun; (3) menyenangkan dan melestarikan seni adiluhung: gamelan; dan (4) menghormati dan mentradisikan tradisi dari para leluhur.
- b. Nilai budaya modern terdiri atas empat hal, yaitu (1) pola pikir modern, (2) humanisme, (3) semboyan Revolusi Prancis: *Liberty*, *Egality*, dan *Fraternity* (LEF), dan (4) demokratisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang telah memberikan dana penelitian dengan nomor 12/UST/LP3M/PUSLIT/PTU/K/VII/2020.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Foulcher, Keith & Tony Day. (2008). *Clearing a Space*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hafidhah, Nurul, Wildan, & Sa'adiah. (2017). "Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampung Karya Arafat Nur". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*. Vol. 2 No. 4, Oktober 2017, hlm. 393-399.
- Lo, Jacqueline and Helen Gilbert. (1998). "Postcolonial Theory: Possibilities and Limitations". *Paper in An International Research Literature*. Sydney: The Rex Cramphorn Studies Centre for Performance. Studies.
- Moleong, Lexy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Yuli. (2017). *Sultan Domas Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati*. Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Supriyadi. (2016). "Pendidikan dalam Novel 'Sang Pemimpi' Karya Andrea Hirata". *Jurnal Stilistika*. Vol. 8 No. 1 Januari – Juni 2016, hlm. 29-47.
- Suryamah, Nani. (2018). "Aspek Feminisme Tokoh Utama Novel *Surga yang Tak Dirindukan 2*". *Jurnal Pujangga Volume 4, Nomor 2, Desember 2018*, hlm. 57-75.
- Susilowati. (2017). *Hikayat Datuk Tuan Budian*. Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2010). *Jejak langkah*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2011). *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara.